**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Pemberdayaan Mahasiswi**
2. **Mahasiswi**

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut maupun akademi. Sedangkan mahasiswi adalah mahasiswa wanita.[[1]](#footnote-1) Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa, tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar yaitu sebagai agen pembawa perubahan. Menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat bangsa di berbagai belahan dunia. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri.

1. **Pemberdayaan**

Pem-ber-da-ya-an dalam KBBI adalah sebuahproses, cara dan perbuatan memberdayakan.[[2]](#footnote-2) Pemberdayaan adalah proses transformasi yang dilakukan terhadap masyarakat dalam rangka meningkatkan pemahaman, perilaku dan harkat hidup sebagai individu dan kelompok menuju keberdayaan atau kemandirian.

1. **Pemberdayaan Mahasiswi**

Berdasarkan pengertian pemberdayaan dan mahasiswi di atas maka pemberdayaan mahasiswi adalah pemberdayaan pada wanita yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut maupun akademi. Mahasiswi sebagai agen perubahan mempunyai tanggung jawab besar terhadap perubahan dalam masyarakat kampus.

Sejak awal, wanita telah memainkan peran penting dalam kemajuan dakwah Islam. Mulai dari pengorbanan Sumayyah, hingga peran Khadijah mendampingi dan memfasilitasi dakwah nabi Muhamamd saw., serta Aisyah dalam pengumpulan hadist-hadist. Sayangnya selama ini, kebangkitan Islam menderita kelemahan dalam personil muslimah yang berkualitas. Dakwah terhadap wanita adalah keharusan, bahkan wanita sendiri juga terikat akan kewajiban berdakwah karena pada dasarnya berdakwah adalah kewajiban bagi seluruh Muslim.[[3]](#footnote-3)

Orang-orang bijak banyak yang mengaitkan keberhasilan para tokoh dan pemimpin dengan peran dan bantuan kaum wanita lewat ungkapan “*Dibalik keberhasilan setiap pembesar, ada wanita!*”. Tidak dapat dipungkiri bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi putra-putrinya yang akan meneruskan tongkat estafet peradaban ini. Tidak heran jika muncul ungkapan, *dibalik kelembutan seorang wanita ia bisa mengayunkan buaian di tangan kanan dan mengguncang dunia dengan tangan kirinya.* Namun, kesadaran akan hal tersebut belum dimiliki oleh para wanita secara umum dan para muslimah pada khususnya.

Dakwah muslimah memiliki arti penting mengembalikan pemahaman yang benar tentang peran wanita yang sesuai fitrah dan posisinya dalam Islam. Proses perubahan tidak akan terjadi seketika tapi dibutuhkan studi yang mapan, terencana, sistematis, terorganisir secara rapi yang direalisasikan melalui gerakan dakwah yang solid. Karena itu, da’wah muslimah juga harus ditata, dikelola dan diorganisir secara baik dan teratur dengan kepemimpinan yang kokoh dan manajemen yang baik, yang tertuang dalam suatu wadah pergerakan.[[4]](#footnote-4)

Demikian juga mahasiswi sebagai *agen of change*, mereka mempunyai peran penting dalam menyerukan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat khususnya di lingkungan kampus dalam membina kepribadian Islami dan mengembalikan pemahaman yang benar tentang peran wanita yang sesuai fitrah dan posisinya dalam Islam.

1. **Lembaga Ekstra Kampus dalam Pengembangan dakwah di Kampus**

Organisasi ekstra kampus merupakan organisasi yang aktivitasnya berada dalam lingkup universitas atau perguruan tinggi, biasanya berafiliasi dengan partai politik tertentu walaupun tidak secara eksplisit. Lembaga ekstra yang berkecimpung dalam pengembangan dakwah yang diakui oleh kampus, diantaranya:

1. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), yaitu sebuah organisasi yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 1947, atas prakarsa Lafran Pane beserta 14 orang mahasiswa Sekolah Tinggi Islam Yogyakarta.
2. Ikatan Mahasiswa Muhamadiyah (IMM) didirikan di Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 1964, dibandingkan dengan organsasi otonom lainnya di Muhammadiyah, IMM paling belakangan dibentuknya.
3. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) adalah organisasi mahasiswa muslim yang lahir di era reformasi tanggal 29 Maret 1998 di Malang.
4. Pelajar Islam Indonesia (PII) didirikan di Yogyakarta tanggal 4 Mei 1947. Para pendirinya adalah Yosdi Ghozali, Anton Timur Djaelani Amien Syahri dan Ibrahim Zarkasji.
5. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan salah satu elemen mahasiswa yang terus bercita-cita mewujudkan Indonesia lebih baik. PMII berdiri pada tanggal 17 April 1960 yag mengharuskan mahasiswa turut andil dalam mewarnai kehidupan sosial politik Indonesia. [[5]](#footnote-5)

Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari juga memiliki sebagian dari lembaga tersebut, diantaranya: Ikatan Mahasiswa Muhamadiyah (IMM), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Lembaga ini mengemban misi dakwah dan syiar Islam yang akan membawa perubahan dalam masyarakat kampus dengan menempuh metode dan kegiatan yang berbeda-beda tanpa mengurangi esensi dari perubahan yang dibawa oleh lembaga Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari.

1. **Hakikat Dakwah**
2. **Pengertian Dakwah**

## Dakwah berasal dari bahasa Arab dari akar kata *da’a, yad’u* yang berarti panggilan, ajakan, seruan.[[6]](#footnote-6) Dakwah berarti mengajak baik pada diri sendiri maupun pada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya pula. Istilah dakwah digunakan dalam al-Quran baik dalam bentuk fi’il maupun dalam bentuk mashdar berjumlah lebih dari 100 kata.[[7]](#footnote-7) Dakwah Islam merupakan ajakan untuk berfikir, berdebat dan berargumen dan untuk menilai suatu kasus yang muncul.[[8]](#footnote-8)

Dakwah dengan arti menyeru dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Quran, diantaranya :

1. **QS. Yunus/12: 25:**

Terjemahnya:

“*Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)”.*(Q.S. Yunus/12: 25).[[9]](#footnote-9)

1. **QS. an-Nahl/16:125:**

Terjemahnya:

“*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (845) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.* **(**Q.S. an-Nahl/16: 125).[[10]](#footnote-10)

Dakwah Islamiyah artinya menyampaikan semua ajaran Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam. Adapun defenisi dakwah menurut istilah adalah seruan kepada manusia untuk memeluk dan mengamalkan Islam serta melakukan kemakrufan dan mencegah kemungkaran. Dakwah juga dapat didefenisikan sebagai upaya untuk mengubah masyarakat baik pemikiran, perasaan maupun system aturannya dari masyarakat Jahiliah ke masyarakat Islam.[[11]](#footnote-11)

Menurut Muhammad Natsir, dalam bukunya Ilmu Dakwah bahwa defenisi dakwah adalah :

Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang konsepsi Islam sebagai pandangan hidup dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar’makruf nahi munkar dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah tangga, bermasyarakat dan benegara.[[12]](#footnote-12)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan menyampaiakan, mengajak kepada umat manusia seluruhnya agar menerima kebenaran ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

1. **Tujuan Dakwah**
2. **Tujuan Utama Dakwah**

Tujuan utama dakwah adalah hasil akhir yang ingin dicapai dari keseluruhan tindakan aktivitas dakwah, yaitu terwujudnya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah swt.[[13]](#footnote-13) Ada beberapa tujuan utama dakwah diantaranya :

1. Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah, tidak mempersekutukannya dengan sesuatu. Dakwah kepada seluruh umat manusia maksudnya adalah umat yang telah memeluk agama dan yang masih dalam keadaan kafir atau musyrik. Allah swt., brfirman dalam QS. al-Anbiya/21: 107:

Terjemahnya:

*“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”* (Q. S. al-Anbiya/21: 107).[[14]](#footnote-14)

Ayat ini mengisyaratkan kepada seluruh umat manusia untuk masuk kedalam Islam dengan seluruh kegiatan, perilaku dan pengabdian kepada Allah.

1. Mengajak kaum muslimin agar amal perbuatan mereka tidak bertentangan dengan iman. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Bayyinah/98: 5:

Terjemahan*:*

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat.”*(Q.S. al-Bayyinah/98: 5).[[15]](#footnote-15)

Tujuan yang kedua ini adalah memantapkan keimanan dan perbuatan serta keikhlasan beragama untuk mendapatkan ridha Allah membersihkan hati dari segala kemunafikkan. Konsekuensinya adalah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah dan kehendak-Nya.

1. Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Maidah/5:44, 45, 47:

… …

Terjemahnya:

*“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir (44). …Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim (45).…Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik (47).*(Q.S. Al-Maidah/5:44, 45, 47).[[16]](#footnote-16)

Tujuan yang ketiga ini adalah untuk menerapkan hukum Allah demi kepentingan manusia itu sendiri. Apabila seluruh kegiatan manusia berdasarkan hukum Allah, baik urusan kegiatan dunia, ilmu pengetahuan, peraturan ketatanegaraan, keuangan Negara, perindustrian, perdagangan, pendidikan dan teknologi, akan terwujud kebahagiaan, keselamatan dunia dan akhirat.

1. **Tujuan khusus Dakwah**

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari tujuan umum. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, atau jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah dan sebagainya secara terperinci.[[17]](#footnote-17)

Adapun tujuan khusus dakwah adalah :

1. Menumbuhkan pengertian, kesadaran penghargaan dan pengalaman ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat.
2. Mengajak umat Islam untuk selalu meningkatkan ketakwaannya kepada Allah, yaitu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.
3. Membersihkan jiwa dengan iman yang benar, mendekatkan diri kepada Allah, melakukan amal shaleh dan berakhlak mulia dengan karya yang baik.[[18]](#footnote-18)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah baik secara umum maupun secara khusus adalah mengajak kepada manusia seluruhnya agar menerima Islam sebagai agamanya dan diterapakan dalam seluruh aspek kehidupan yang dapat membawa kebahagiaan seluruh alam serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

1. **Hakikat Kepribadian Islam**
2. **Defenisi Kepribadian Islam**

Secara bahasa kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris), *persoonlijkheid* (Jerman), *personnalita*(Prancis), *personalita* (Itali) dan *personalidad* (Spanyol). Akar kata masing-masing sebutan itu berasal dari kata latin, *persona* yang berarti topeng, yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama/sandiwara, atau dari kata latin *personare* yang berarti *to* *sound* *through* (suara tembus), sedangkan dalam bahasa Arab kontemporer kepribadian ekivalen dengan istilah *syakhshiyah*. *Syakhshiyah* berasal dari kata *syakhsh* yang berarti pribadi. Kata itu kemudian diberi *ya* *nisbah*, sehingga menjadi kata benda buatan *syakhshiyah* yang berarti kepribadian. Dalam kamus bahasa Arab modern, istilah *syakhshiyah* digunakan untuk maksud personality (kepribadian).[[19]](#footnote-19)

Pengertian kepribadian dari sudut terminologi memiliki banyak definisi, karena hal itu berkaitan dengan konsep-konsep empiris dan filosofis yang merupakan bagian dari teori kepribadian. Konsep-konsep empiris dan filosofis disini meliputi dasar-dasar pemikiran mengenai wawasan, landasan, fungsi-fungsi, tujuan, ruang lingkup, dan metodologi yang dipakai perumus.[[20]](#footnote-20)

Ada beberapa pengertian mengenai kepribadian menurut para ahli:

1. Witherington, kepribadian adalah seluruh tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian bukan hanya yang melekat pada seseorang, tetapi lebih merupakan hasil dari suatu pertumbuhan yang dalam satu lingkungan *cultural*.
2. Gordon W.A, kepribadian yakni sebagai organisasi dinamis dalam individu sebagai system psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
3. Bahri Djamara, kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna tersebut seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu memiliki kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya bila seseorang melakukan sesuatu sikap dan perbuatan yang kurang terpuji maka, dikatakan orang itu tidak memiliki kepribadian yang baik atau tidak berakhlak baik.[[21]](#footnote-21)

Kepribadian dilihat dari sudut pandang sosiologi merupakan gambaran yang utuh dari diri seseorang yang dilambangkan dengan pikiran, penampilan, serta sikap dari diri seseorang yang terorganisir atau tertata dengan baik, dimana perilaku merupakan abstraksi dari seluruh aspek yang terdapat dalam individu yang substansinya terletak pada dimensi kemanusiaanya. Dalam hal ini Soejono Soekanto merumuskan pengertian kepribadian sebagai berikut:

Kepribadian merupakan organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbuat mengetahui, berfikir, dan merasakan secara khusus apabila berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Karena kepribadian tersebut merupakan abstraksi dari individu dan kelakuannya sebagaimana masyarakat dan kebudayaan.[[22]](#footnote-22)

Kepribadian manusia berhubungan dengan aspek-aspek yang terkandung dalam kehidupan manusia itu sendiri yang tercermin pada sikap dan perilakunya sehari-hari, sehubungan dengan itu kepribadian seorang muslim dimaksudkan sebagai bentuk dan sifat karakteristik seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Karakteristik itu tidak saja tercermin dari perilaku secara lahiriyah semata, melainkan juga menyangkut aspek bathiniyah (kejiwaan). Sebagaimana yang diuraikan oleh. Wasty Soemanto yaitu:

Kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem *psycofisik* dalam individu yang menentukan cara-cara yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[[23]](#footnote-23)

Istilah kepribadian (*syakshiyah*) dan kepribadian Islam (*syakshiyah Islamiyah*) pada dasarnya, merupakan istilah baru yang yang tidak ada dalam al-Quran maupun as-Sunnah. Hal itu adalah lumrah karena masalah seputar kepribadian baru muncul belakangan dan menjadi problem baik pada masa Rasulullah saw., sahabat maupun generasi sesudahnya selama berabad-abad selama masyarakat Islam masih tegak berdiri. Ketika berbagai produk budaya Barat makin merajalela diberbagai negeri kaum muslim saat ini, baik produk-produk materi maupun nilai-nilai moral (ma’nawiyah), pembahasan seputar masalah kepribadian menjadi sangat penting untuk dibicarakan, terutama karena kaum muslim saat ini sudah banyak terpengaruh oleh ilmu-ilmu sosial Barat, khususnya yang membahas tentang kepribadian, yakni ilmu psikologi.[[24]](#footnote-24)

Para ilmuwan Barat yang membahas seputar masalah kepribadian menyatakan bahwa tinggi rendahnya kepribadian seseorang ditentukan oleh berbagai nilai seperti :

1. Nilai-nilai fisik (postur tubuh, cara berjalan, bentuk hidung, mata, letak tahi lalat, dan lain-lain).
2. Nilai-nilai nonfisisk (bentuk pakaian, warna kesukaan, makanan-minuman, saat kelahiran adat-istiadat dan lain-lain).
3. Nilai-nilai genetic (orang tua pintar, seniman dan lain-lain).
4. Nilai-nilai eksternal lainnya (pendidikan, ekonomi, kondisi sosial-politik dan lain-lain).

Nilai-nilai tersebut semakin mempengaruhi kaum muslim dalam memandang kemuliaan dan kerendahan nilai kepribadian pada diri seseorang maupun masyarakat. Seseorang yang berpakaian ala Barat, santun dalam berkata, rapi, peduli lingkungan, disiplin, pemaaf dan tepat waktu dikatakan berkepribadian baik, menarik dan mulia, meskipun ia biasa mengkonsumsi minuman keras (meski tidak sampai mabuk), hidup seatap dengan pasangannya atas dasar suka sama suka tanpa ikatan pernikahan, memakan uang riba serta hasil perjudian.[[25]](#footnote-25)

Islam pada hakikatnya telah membahas permasalahan tersebut. Jadi, yang dimaksud oleh penulis, seseorang yang berkepribadian Islam adalah orang-orang yang senantiasa berusaha secara maksimal untuk mengaplikasikan semua pemahaman ke-Islamannya dalam kehidupannya sehari-hari secara khusus wanita dapat berbusana muslimah dan tidak begaul bebas.

Islam telah memperbaiki pemik­iran dengan aqidah Islam, yaitu menjadikan aqidah sebagai landasan berfikir (qa'idah fikriyah) yang menjadi dasar pemikiran manusia yang dapat membina dan membentuk pemahamn­nya, agar ia mampu membedakan antara pemikiran yang benar dan yang salah. Dengan demikian, disamping akan terbentuk aqliyah yang dibangun berdasarkan aqidah, juga memiliki suatu tolok ukur yang benar untuk setiap pemikiran/ide. Pada saat yang sama, Islam telah mengatur perbuatan manusia yang muncul dari kebutuhan jasmani dan gharizahnya dengan hukum-hukum syara' yang terpancar dari aqidah Islam. Peratuan-peraturan tersebut adalah peraturan yang benar, yang mengatur gharizah dan menga­rahkannya sehingga ia merasakan kebebasan dan ketenangan.[[26]](#footnote-26)

Islam telah menjadikan aqidah Islam sebagai aqidah yang dapat difikirkan dan dijangkau oleh akal. Oleh karena itu, pemikiran menyeluruh yang disodorkan Islam ini, sangat layak dijadikan sebagai pemahaman umum, yaitu sebagai tolok ukur yang dapat digunakan secara langsung pada saat terjadinya perpaduan antara dorongan jasmani dan naluri dengan pemahaman manusia terhadap masalah yang dihadapi, sekaligus menjadi dasar terbinanya kecenderungan-kecenderun­gan manusia. Aqliyah Islamiyah adalah berfikir atas dasar Islam artinya, menjadikan Islam sebagai satu-satunya standar umum tentang berbagai pemikiran mengenai kehidupan. Adapun nafsiyah Islamiyah adalah menjadikan seluruh kecenderungannya atas dasar Islam artinya, ia jadikan Islam sebagai satu-satunya standar umum dalam aktifitas pemenuhan kebutuhan (jasmani dan naluri). [[27]](#footnote-27)

Adanya *aqliyah* dan *nafsiyah* *Islamiyah* tersebut, maka terben­tuklah *syakhshiyah Islamiyah* seseorang atau dengan kata lain mengerjakan berbagai perbuatan yang mendatangkan ketaatan dan disukai Allah serta menjauhi hal-hal yang syubhat. Islam juga memerintahkan memperbany­ak penguasaan Tsaqafah Islamiyah untuk mengembangkan aqliyah tersebut, sehingga memiliki kemampuan untuk menilai (mem­banding-bandingkan) setiap pemikiran dan memerintahkan untuk melakukan amal-amal perbuatan yang wajib, mandub (sunah) serta amal-amal perbuatan yang disukai Allah, men­inggalkan sebanyak mungkin perbuatan-perbuatan yang haram, makruh, atau syubhat, untuk memperkuat nafsiah tersebut sehingga memiliki kemampuan untuk menolak setiap kecenderun­gan yang berlawanan dengan Islam. Semua itu berfungsi untuk meningkatkan derajat *syakhsiyah* dan menjadikan dirinya berjalan di jalan yang luhur dan mulia, tetapi bukan berarti orang yang tidak mengerjakan semua itu tidak memiliki *syakh­siyah Islamiyah*. Dia tetap memiliki *syakhsiyah Islamiyah*, walaupun kadar kekuatan *syakhsiyah Islamiyah*nya berbeda-beda, namun demikian seluruhnya termasuk memiliki *syakhsiyah Islam*. Berdasarkan hal ini, dapat diketahui adanya perbedaan tingkatan *syakhsiyah Islamiyah*, *aqliyah Islamiyah* (pola pikir Islam) dan *nafsiyah Islamiyah* (kecenderungan jiwa Islam).[[28]](#footnote-28)

1. **Pembinaan Kepribadian Islam**

Pembinaan kepribadian Islam pada mahasiswi dilakukan dengan penanaman dan penguatan aqidah Islam kepada mereka. Aqidah ini difungsikan sebagai landasan berfikir dan berprilaku. Mereka akan dibina untuk memikirkan segala sesuatu tentang kehidupan dan hukum-hukum yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari berdasarkan Islam sehingga terbentuklah pemahaman Islam. Mereka juga akan dibimbing untuk mengaplikasikan pemahaman Islamnya dalam seluruh aspek kehidupannya, bukan hanya di lingkungan kampus tapi dimanapun ia berada.

Pembinaan *aqliyah* pada mahasiswi dilakukan dengan cara mengarahakan daya pikir mereka untuk merenungkan dan merefleksikan hikmah penciptaan, hikmah pemberlakuan syariat, mengarahkan mereka untuk membangun masyarakat yang sholehah, membiasakan mereka berpegang teguh untuk berbusana muslimah dimanapun mereka berada kecuali pada *mahram* mereka, tidak berlebihan dalam mempercantik diri dan tidak melakukan pergaulan.[[29]](#footnote-29)

Amang Syarifuddin mengatakan bahwa tiga unsur yang harus diperhatikan dalam pembentukan kepribadian Islam yaitu: aspek keimanan, aspek pemikiran dan akhlak.[[30]](#footnote-30) Ketiga unsur tersebut harus mutlak ada dalam rangka pembentukan kepribadian Islam, apabila salah satunya tidak ada maka akan terjadi ketimpangan dalam tingkah laku yang menyebabkan rusaknya kepribadian Islam seorang muslim. Seorang muslim bisa saja melakukan maksiat, tetapi pada waktu yang sama tetap memeluk akidah Islam, dan menjadikan akidah tersebut sebagai kaidah berfikir dan *muyul* atau kecenderungannya dalam memenuhi naluri dan kebutuhannya.

Jadi, *syakhshiyah* itu adalah mengarahkan manusia, baik akal maupun kecenderungannya, terhadap sesuatu dengan arahan yang dibangun atas asas yang satu. Berdasarkan hal itu maka pembentukan *syakhshiyah* adalah mewujudkan satu asas dalam berpikir dan *muyul* atau kecenderungannya seseorang.[[31]](#footnote-31) Proses pembentukan kepribadian Islam, ada dua sisi penting yang harus diperhatikan, menurut Taqiyuddin An Nabhani dalam bukunya *Min Muqowimat Nafsiyah Islamiyah* yaitu:

Kepribadian Islam (s*yakhshiyah Islamiyah)* pada setiap manusia terbentuk oleh pola pikir (aqliyah Islam) dan pola pikir (*nafshiyah Islamiyah*).[[32]](#footnote-32)

Dasar-dasar pembentukan akhlak dalam Islam adalah keimanan kepada Allah swt., dan bertasawwur pada:

1. Kesadaran manusia akan penciptanya.
2. Islam meletakkan rujukan yang bersifat kekal yaitu al-Qur’an dan as-Sunnah yang menjelaskan dasar-dasar akhlak, mana yang baik dan mana yang buruk.
3. Ketakwaan kepada Allah dan keyakinan akan pembalasan di akhirat kelak.[[33]](#footnote-33)

Akhlak Islam berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah terbina atas 4 unsur, yaitu:

1. Iman adalah azas kehidupan Islam yang merupakan prasyarat utama untuk seseorang itu dapat diterima sebagai muslim. Oleh karena itu, kehidupan Islam yang sempurna haruslah dibina diatas iman yang benar meliputi seluruh aspek kehidupan.
2. Islam sebenarnya merupakan cerminan iman kedalam amal perbuatan, maka akan terwujud suatu kehidupan nyata dalam amal perbuatan dan praktek kehidupan sehari-hari dengan akhlak dan muamalat.
3. Taqwa adalah suatu keadaan jiwa yang timbul disebabkan karena perasaan takut kepada Allah sehingga tampak dalam kehidupannya. Keadaan jiwa itulah yang akan menjadikan peka terhadap setiap tingkahlakunya sesuai dengan keridhaan Allah dan akan nyata dalam stiap aspek kehidupannya.
4. Ikhsan adalah selalu dalam keadaan diawsi Allah dalam segala ibadah yang terkandung dalam iman dan ihsan hingga seluruh ibadahnya benar-benar ikhlas karena Allah.[[34]](#footnote-34)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tingkah laku manusia termasuk akhlak akan selalu berkaitan erat dengan pemahaman yang diyakininya dan proses pembentukan kepribadian Islam bagi seorang mahasiswi sebagai langkah awal adalah melakukan pembinaan intensif, terpadu dan kontinyu untuk membentuk persepsi atau *mafahim* yang benar dan jelas tentang aqidah dan syariat Islam, sehingga nantinya mahasiswi dalam menjalani kehidupan dapat bertingkah laku sesuai dengan perintah Allah dan dapat menghindari larangan-Nya. Ketika pemikiran dan tingkah lakunya baik, maka akan melahirkan kepribadian baik, namun jika keduanya buruk atau salah satunya buruk maka akan menghasilkan kepribadian buruk pula.

1. **Ciri-ciri Kepribadian Islam**

Taqiyuddin An-Nabhani menyebutkan beberapa ciri-ciri kepribadian Islam, yang dikutib oleh Ali Abdul Halim, dalam bukunya *Perangkat-Perangkat Tarbiyyah Ikhwanul Muslimin*, adalah sebagai berikut :

1. Taatkala terbentuk pada diri seseorang muslim aqliyah dan nafsiyah Islam, maka dia memiliki kemampuan untuk menjadi seorang prajurit sekaligus mampu memimpin dalam waktu yang bersamaan.
2. Mampu menggabungkan antara sifat kasih sayang dengan sifat tegas.
3. Mampu memahami kehidupan dengan benar dan sanggup menguasai kehidupan sesuai dengan haknya dan berupaya meraih kehidupan akhirat.
4. Tidak dapat ditaklukan oleh sifat penghamba dunia, tidak didominasi sikap fanatik, buta terhadap agama, dan tidak menyengsarakan diri sendiri.
5. Pada saat yang sama, dia menjadi pahlawan jihad sekaligus singa podium dan mampu menjadi orang yang terkemuka/mulia namun bersifat rendah hati.
6. Mampu memadukan antara perkara pemerintahan dengan fikih (hukum-hukum syara’) dan juga mampu memadukan antara aspek perdagangan dan politik.
7. Orang yang khusu’ dalam beribadah untuk menggapai ridha Allah, berpaling dari perkataan yang sia-sia, membayar zakat dan menundukan pandangannya, menjaga amanat-amanatnya, menunaikan janji-janji, dan berjihad di jalan Allah.[[35]](#footnote-35)

Ciri-ciri kepribadian Islam seorang muslimah diantaranya, senantiasa memelihara akalnya dengan ilmu dan rajin menuntut ilmu, tidak berdua-duaan dengan laki-laki asing, menutup aurat dan berhijab secara syar’i, menjauhkan diri dari campur-baur (*ikhtilath*), melakukan *amar* *ma’ruf nahy munkar*, tidak *bertabarruj* dan berlebih-lebihan dalam memakai perhiasan, memilih teman-teman dekat yang shalihah dan gemar mengadakan atau menghadiri majelis-majelis iman, mencintai para wanita muslimah dan bersaudara dengan mereka karena Allah, suka memberi nasihat yang baik, pandai menjaga diri, tidak berbuat sesuatu yang sia-sia atau tidak bermanfaat, menghindarkan lisannya dari ghibah, bersifat penyayang, berjiwa lembut, menundukkan perilaku dan kebiasaannya pada timbangan Islam, tidak menyerupai kaum laki-laki, berusaha mendamaikan kaum muslimah yang saling bermusuhan, bersabar atas perilaku para wanita yang kurang menyenangkan dirinya dan lain-lain.[[36]](#footnote-36)

Allah telah menyebutkan ciri-ciri tersebut di dalam al-Qur’an yang mulia pada banyak ayat. Disebutkannya sebagai sifat-sifat para sahabat Rasul saw, sifat-sifat orang mukmin, sifat-sifat hamba Allah, dan sifat-sifat mujahid. Allah berfirman dalam QS. al- Fath/48:29:

Terjemahnya:

*“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.* *Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”. (*QS. al- Fath/48: 29) [[37]](#footnote-37)

Demikianlah sifat-sifat orang beriman yang membawa kebenaran dan memiliki kepribadian Islam, merekalah orang-orang pilihan, memiliki ketegasan sikap pada orang kafir namun menebarkan kasih sayang pada saudara seiman. Sifat-sifat hamba Allah yang taat, yakni rendah hati, berwibawa dan menjauhi sifat-sifat sombong. Mereka senantiasa menjadi hamba yang pemaaf dan sholat tahajjud di malam hari semata-mata karena Allah. Allah berfirman dalam QS. al- Taubah/9:112:

Terjemahnya:

*“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu”.*(QS. al- Taubah/9:112)[[38]](#footnote-38)

Semua ayat di atas jelas memberikan gambaran orang yang memiliki aqidah yang kuat serta pengaplikasiannya dalam kehidupan, darinya akan lahir kepribadian Islam. Sekalipun para rasul dan nabi terdahulu adalah manusia pilihan namun tidak menjadi kesulitan bagi kita untuk mengikuti jejak hidup mereka, sebab Allah telah mengaruniakan potensi akal bagi manusia untuk dapat mengetahui hakikat dirinya dan tunduk kepada Allah swt.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ciri-ciri kepribadian Islam pada mahasiswi adalah ketika menjadikan Islam sebagai landasannya dalam berfikir dan bebuat, sehingga menyebabkan mereka tepat dalam mengambil langkah dalam kehidupannya dan mampu memecahkan permasalan yang dihadapinya sesuai dengan apa yang telah disyariatkan oleh Islam serta menjadi teladan bagi teman-teman yang lainnya di tengah-tengah masyarakat Kampus.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rusaknya Kepribadian Islam**

Menurut Taqiyuddin an-Nabhani, yang dikutib oleh Hafidz Abdurrahman dalam bukunya, *Islam Politik Spiritual,* rusaknya kepribadian muslim dipengaruhi oleh tiga faktor:

1. Kelengahan seseorang yang menyebabkannya lalai untuk mengaitkan antara *mafhum* dengan akidahnya;
2. Kebodohan seseorang yang menyebabkan ketidaktahuannya, bahwa *mafhum*-nya bertentangan dengan akidahnya;
3. Syetan yang menguasai akalnya, sehingga akidahnya ditutupi agar tidak bisa mengendalikan aktivitasnya.[[39]](#footnote-39)

Faktor lain yang menyebabkan rusaknya kepribadian Islam pada mahasiswi adalah karena kurangnya wawasan ilmu pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam sehingga akan menimbulkan kebingungan dalam memahami suatu perkara yang dihadapinya dan tidak tahu apa yang harus dilakukan sehingga mereka akan berbuat sesuatu berdasarkan fakta yang dilihat tanpa kritis.

1. **Penelitain Relevan**

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya yang meneliti tentang “*Peran Dakwah Aliansi Perempuan (Alpen) dalam Menyelenggarakan Anti Kekerasan Ibu Rumah Tangga di Kota Kendari*” oleh Wa Ode Almama dengan nim 230301015. Adapun hasil penelitian ini adalah peran dakwah aliansi perempuan (alpen) dalam menyelenggarakan anti kekerasan Ibu Rumah Tangga di kota Kendari adalah melalui safari ramadhan dengan melaksanakan ceramah dan diskusi dalam berbagai jenis dan organisasi keagamaan serta memanfaatkan media elektronik dan media cetak di dakwah ini. Faktor penunjang pelaksanaan penyampaian pesan adalah perencanaan yang matang dalam organisasi khususnya metode yang tepat melalui dialog (*mujadilah*) pada pihak keluarga yang mengalami kekerasan rumah tangga.

Penelitian lain, berjudul “*Peranan Lembaga Dakwah Kampus Unit Pengkajian Mahasiswa Islam (LDK UPMI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dalam Membentuk Kepribadian Islam Mahasiswa Stain Kendari”* oleh Ece Sartina dengan NIM 05030102002. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Unit Pengkajian Mahasiswa Islam (LDK UPMI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari telah mampu membentuk kepribadian mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Kendari, termasuk didalamnya perempuan secara khusus.

Pada skripsi ini, penulis ingin melihat apakah lembaga dakwah ekstra kampus memberdayakan mahasiswi dalam membina kepribadian Islami pada mahasiswi Sekolah Stinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari?

1. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (cet. III., Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 696. [↑](#footnote-ref-1)
2. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,……. h. 242. [↑](#footnote-ref-2)
3. Mishbahul Jannah, *Peran Muslimah dalam Dakwah* (Online) (http://jannahcounselling.blogspot.com, diakses1 april 2014 ), 2014. [↑](#footnote-ref-3)
4. [*Ibid*](http://jannahcounselling.blogspot.com/2013/03/peran-muslimah-dalam-dakwah.html). [↑](#footnote-ref-4)
5. Wikipedia Bahasa Indonesia, *Organisasi Mahasiswa di Indonesia* (Online) (<http://id.wikipedia.org/wiki/>, 14 Mei 2014), 2014. [↑](#footnote-ref-5)
6. Kelompok Keilmuan Dakwah, Ilmu Dakwa dalam Perspektif Komunikasi dan Manjemen, (Kendari : Istana Profesional, 2007), h. 1. [↑](#footnote-ref-6)
7. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 2. [↑](#footnote-ref-7)
8. Munzier, Suparta, Metode Dakwah, (cet. II., Jakarta: Kencana, 2006), h. 31. [↑](#footnote-ref-8)
9. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2007), h. 239. [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid*, h. 282. [↑](#footnote-ref-10)
11. Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam*, (Bogor: Al Azhar Press, 2013), h. 185. [↑](#footnote-ref-11)
12. Zulkifli Musthan, *Ilmu Dakwah*, (Kendari : Yayasan Fatiya Makassar, 2005), h. 18. [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid*, h. 29. [↑](#footnote-ref-13)
14. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,… h. 332. [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid*, h. 599. [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid*, h. 116-117. [↑](#footnote-ref-16)
17. Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, (Malang: al-Ikhlas, 1983), h. 54. [↑](#footnote-ref-17)
18. Zulkifli Musthan, *Ilmu Dakwah*,…….. h. 34. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ali Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 25. [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid*, h. 31. [↑](#footnote-ref-20)
21. Sitti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna* (Bandung: Alfabeta, 011), h. 37. [↑](#footnote-ref-21)
22. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Yayasan Universitas Indonesia, 1998), h. 65. [↑](#footnote-ref-22)
23. Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineke Cipta, 1983), h. 56. [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid*, h. 162. [↑](#footnote-ref-24)
25. Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam*,… h. 163. [↑](#footnote-ref-25)
26. Muhammad Ismail, *Fikrul Islam*, (Bogor: Al Azhar Press, 2011), h. 169. [↑](#footnote-ref-26)
27. *Ibid*, h. 169. [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid*, h. 171. [↑](#footnote-ref-28)
29. Hannan Athiyah ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja*, (cet. I., Jakarta: Majalah al-Bayan, 2007), h. 200-259. [↑](#footnote-ref-29)
30. Amang Syarifuddin, *Muslim Visioner* (Depok: Pustaka Nauka, 2005), h. 166. [↑](#footnote-ref-30)
31. Taqiyuddin an-Nabhani, *Kepribadian Islam*, (Jakarta : Tim HTI Press, 2003), h. 21. [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid*, h. 9. [↑](#footnote-ref-32)
33. Rahmawati, *Akhlak dalam Islam*, (Kendari: CV SHADRA, 2008), h. 74. [↑](#footnote-ref-33)
34. *Ibid*, h. 76. [↑](#footnote-ref-34)
35. Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2005), h. 18-20. [↑](#footnote-ref-35)
36. Abu Bakar Jabir Al-Jaza’iri, *kepribadian Muslimah*, Surabaya: Risalah Gusti, 1991, h. 126. [↑](#footnote-ref-36)
37. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*,… h. 516. [↑](#footnote-ref-37)
38. *Ibid*, h. 2. [↑](#footnote-ref-38)
39. Hafidz Abdurrahman, *Islam Politik Spiritual,* (Bogor: Al-Azhar Press, 2007), h. 89. [↑](#footnote-ref-39)